

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tanaman Singkong (*Manihot utilissima*) merupakan salah satu makanan sumber karbohidrat bagi masyarakat Indonesia setelah padi dan jagung. Singkong dikonsumsi bagi masyarakat Indonesia karena kandungan karbohidrat yang cukup tinggi yaitu sekitar 32,4 gram serta kalori 567 kal dalam 100 gram singkong. Selain itu, singkong juga memiliki kandungan unsur – unsur lain yaitu air, protein, mineral, serat kalsium, dan fosfat. Tanaman singkong merupakan salah satu dari tujuh komoditas tanaman pangan (padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar) (Cenpukdee *et al.*, 1992).

Tanaman singkong memiliki potensi yang besar untuk menjadi pangan dan bahan baku industri yang harus didukung oleh peningkatan serta kontinuitas produksi. Produksi tanaman singkong (ubi basah) pada tahun 2014 di Indonesia memperoleh 23,44 juta ton ubi basah. Hasil tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mendapatkan 23,94 juta ton ubi basah atau mengalami penurunan sekitar 2,09%. Penurunan produksi tanaman singkong terjadi pada Provinsi Lampung, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Tengah sebesar 106,49 ribu ton (Pulau Jawa) dan 394,05 ribu ton (luar Pulau Jawa) (BPS, 2015). Hal ini juga akan mempengaruhi ketersediaan ubi kayu per kapita di Indonesia. Diperhitungkan pada tahun 2015 hingga tahun 2019, ketersediaan akan mengalami penurunan sebesar 0,58% per tahun (Leli, 2015). Sedangkan, permintaan per kapita pada tahun 2015 sebesar 3,87 kilogram/kapita/tahun atau sebesar 13,04% dan tahun selanjutnya yang meningkat sebesar 14,43%.

Perkembangan rata-rata luas panen ubi kayu antara tahun 2011-2015, terdapat 8 provinsi sentra ubi kayu dengan daya kontribusi luas panen sebesar 89,41%. Kedelapan sentra tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Perkembangan rata-rata luas panen

No.	Provinsi	Luas Panen (%)
1.	Lampung	30,11
2.	Jawa Timur	16,04
3.	Jawa Tengah	15,17
4.	Jawa Barat	9,13
5.	Nusa Tenggara Timur	7,37
6.	DI. Yogyakarta	5,46
7.	Sumatera Utara	3,82
8.	Sulawesi Selatan	2,30
<b>Jumlah</b>		<b>89,41</b>

Sumber: Outlook Ubi Kayu, Pusat Data & Sistem Informasi Pertanian

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi penghasil singkong di Indonesia. Lebih tepatnya Provinsi DIY berada pada posisi ke-6 sentra singkong di Indonesia. Kabupaten Gunungkidul merupakan penghasil terbesar singkong. Berdasarkan data BPS (2018) Kabupaten Gunungkidul menjadi penghasil terbesar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan luas panen tanaman singkong. BPS (2018) menuturkan Kabupaten Gunungkidul memiliki luasan panen 49.487 ha, diikuti dengan Kabupaten Kulon Progo dengan luasan 3.110 ha, dan terakhir Kabupaten Bantul dengan luasan 1.048. Sedangkan dua kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Sleman dan Kotamadya tidak memiliki luasan panen tanaman singkong. Berdasarkan data tersebut, Kabupaten Bantul merupakan sentra ketiga atau paling akhir dari kabupaten yang ada.

Penurunan produksi singkong di Kabupaten Bantul juga tiap tahun juga mengalami penurunan hasil budidaya tanaman singkong. Tercatat pada tahun 2013 memperoleh 34.865 ton, tahun 2014 memiliki hasil sekitar 29.326 ton, tahun 2015 memperoleh 28.903 ton, dan pada tahun 2016 memperoleh 27.962 ton (BPS, 2018). Terlihat dari data statistik BPS (2018) bahwa dari tahun 2013 hingga 2016 mengalami penurunan setiap tahunnya.

Kegiatan ekspor – impor pati singkong di Indonesia juga belumimbang. Rata – rata impor pati singkong periode 2014 – 2018 mencapai 470.436 ton/tahun. Adapun pada periode 2009 – 2013 hanya sebesar 335.015 ton/tahun. Peningkatan Nampak terjadi dari rata – rata impor pada periode 2009 ke periode 2014 – 2018. Kegiatan ekspor mengalami kondisi sebaliknya dimana pada tahun 2009 – 2013 rata – rata mencapai 38.602 ton/tahun kemudian menurun pada periode 2014 – 2018 yang hanya sebesar 14.246 ton/tahun (BPS, 2018). Kondisi ini juga menjadi

peluang ekonomi bagi Indonesia untuk menekan jumlah impor yang dilakukan tiap tahunnya.

Desa Trimurti merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Trimurti merupakan desa yang terletak pada sepanjang bantaran Sungai Progo. Lahan tidur pada Desa Trimurti yang memiliki luasan kurang lebih 24 hektar memiliki peluang untuk meningkatkan produktivitas singkong di Kabupaten Bantul serta memiliki peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Tanaman singkong memiliki pontesi yang besar untuk dilakukan penanaman di Desa Trimurti. Menurut BPS (2018) hasil dari penanaman singkong terus menurun sejak tahun 2013 hingga tahun 2016. Pemanfaatan lahan tidur di sepanjang Sungai Progo di Desa Trimurti, Kabupaten Bantul, DIY dapat menjadi sebuah peluang untuk meningkatkan produksi tanaman singkong khususnya di Kabupaten Bantul. Selain itu, Desa Trimurti merupakan salah satu desa sentra pabrik mie letheck terbesar di Kabupaten Bantul. Dimana mie letheck tersebut berbahan dasar dari tepung gapek (tepung yang dibuat dari singkong) (Wikipedia, 2019). Namun, perlu dilakukan kesesuaian lahan terlebih dahulu sebelum dapat dilakukan penanaman tanaman singkong.

Kesesuaian lahan merupakan kegiatan mencocokkan suatu bidang lahan untuk penggunaan bidang tertentu. Kesesuaian lahan dapat menghasilkan dua kondisi penilaian dari kegiatan kesesuaian lahan yaitu berupa penilaian kondisi saat ini (*present*) dan setelah dilakukan pembenahan (*improvement*). Secara lebih mendetail, kesesuaian lahan dilakukan dapat berdasarkan dari sifat – sifat fisik lingkungan. Sifat fisik lingkungan tersebut terdiri dari iklim, tanah, topografi, hidrologi, dan drainase yang sesuai dengan komoditas yang produktif (Djaenudin *et al.*, 2003). Sehingga, kesesuaian ini perlu dilakukan di Desa Trimurti dengan tujuan agar komoditas yang akan ditanam dapat memiliki hasil yang optimal.

### **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana karakteristik lahan tidur di Desa Trimurti untuk pertanaman singkong?
2. Bagaimana tingkat kesesuaian lahan tidur di Desa Trimurti untuk pertanaman singkong?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menentukan kelas kesesuaian lahan untuk tanaman singkong (*Manihot utilissima*) di bantaran Sungai Progo Desa Trimurti.
2. Menentukan cara perbaikan dari faktor pembatas pada kelas kesesuaian lahan untuk tanaman singkong (*Manihot utilissima*) di bantaran Sungai Progo Desa Trimurti.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sebagai sumber informasi budidaya tanaman singkong pada daerah lahan tidur di bantaran Sungai Progo sesuai dengan kelas kesesuaian lahan dan perbaikan faktor pembatas yang dapat dilakukan.

### **E. Batasan Studi**

Penelitian ini dilakukan pada daerah lahan tidur di bantaran Sungai Progo Desa Trimurti, Kabupaten Bantul, Yogyakarta yang bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman singkong (*Manihot utilissima*).

## F. Kerangka Pikir Penelitian

